

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Teori**

##### **1. Anak Tunarungu**

###### **a. Pengertian Anak Tunarungu**

Istilah tunarungu diambil dari kata "Tuna" dan "Rungu", Tuna artinya kurang dan Rungu artinya pendengaran. Seseorang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.<sup>8</sup> Anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak luar biasa yang mengalami kecacatan fisik terutama pada pendengaran. Kecacatan pendengaran bagi anak tunarungu otomatis berpengaruh langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionalnya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa yang ia dengar. Dengan demikian, perolehan bahasanya terhalang diakibatkan tidak mendengar.<sup>9</sup>

Ketunarunguan adalah suatu keadaan individu yang fungsi pendengarannya mengalami cacat atau gangguan dan kalau mengutarakan buah pikiran atau pendapat dengan bicara atau bunyi

---

<sup>8</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 26.

<sup>9</sup> Jon Efendi, "Konseling Eksistensial pada Anak Tunarungu di Sekolah Luar Biasa", diunduh 10 Juli 2010 dari <http://jofipasi.wordpress.com/2010/02/11/konseling-eksistensial-pada-anak-tunarungu-di-sekolah-luar-biasa/>

lain dengan menyesuaikan frekuensi dan intensitasnya. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Ada beberapa batasan yang dikemukakan para ahli tentang definisi dan konsep tunarungu.

Menurut Daniel F. Hallahan dan James H. Kauffman, tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.<sup>10</sup>

Menurut Andreas Dwijosumarto, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran.<sup>11</sup>

Menurut Tarmansyah, tunarungu adalah suatu keadaan ketrbatasan fungsi pendengaran. Kemudian, Multi Salim

---

<sup>10</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 26

<sup>11</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik.....*, 27.

mengemukakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan kerusakan pada sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.<sup>12</sup>

Menurut Sadjaah, anak tunarungu adalah anak yang tidak mampu mendengar/ menangkap kata-kata atau pembicaraan orang lain melalui pendengarannya, ia hanya mampu melihat atau menangkap pembicaraan orang lain atau lawan bicaranya melalui gerak bibir dengan kemampuan daya lihat (mata), matalah yang mengalih fungsi atau menutupi hal-hal yang kurang yang tidak didapat melalui pendengarannya.<sup>13</sup>

Dari beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian anak tunarungu, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan dalam kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga mereka kurang dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks.

---

<sup>12</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 56

<sup>13</sup> Edja Sadjaah, *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama* (Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 45

## **b. Karakteristik Anak Tunarungu**

### 1) Aspek inteligensi

Pada umumnya inteligensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan berbahasanya, keterbatasan informasi, dan daya abstraksi anak. Akibat ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang luas.<sup>14</sup>

Anak tunarungu akan mempunyai prestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal atau mendengar untuk materi pelajaran yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang tidak diverbalisasikan, prestasi anak tunarungu akan seimbang dengan anak yang mendengar.

Rendahnya tingkat prestasi anak tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tunarungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

---

<sup>14</sup> Sunardi, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 156.

## 2) Aspek bahasa dan bicara

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tunarungu berbeda dengan anak yang mendengar disebabkan oleh perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif, sesuai dengan taraf ketunarunguan dan kemampuan-kemampuan yang lain. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

Walaupun sudah dididik secara khusus banyak diantara mereka yang tetap ketinggalan 2 sampai 4 tahun dalam kemampuan membaca dan menulis jika dibandingkan dengan anak yang mendengar. Salah satu aspek kemampuan berkomunikasi ialah kemampuan berbicara. Pada anak tunarungu kemampuan bicara akan berkembang dengan sendirinya, tetapi memerlukan upaya terus-menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional. Dengan cara demikianpun masih banyak diantara mereka yang tidak dapat berbicara seperti orang yang mendengar pada umumnya, baik suara, irama dan tekanan suara terdengar monoton berbeda dengan anak normal. Hal ini terjadi karena

mereka tidak pernah atau sedikit sekali mendapatkan umpan balik untuk mengontrol bicaranya hanya diperoleh secara visual atau mungkin ditambah perabaan dan gerak.

Walaupun umpan balik visual, perabaan dan gerak itu dilatih sebaik mungkin, ucapan anak tunarungu tidak akan sebaik anak yang mendengar yang mendapatkan umpan balik lewat pendengarannya. Karena itu bicara dan bahasa anak tunarungu pada awalnya seringkali sukar ditangkap, akan tetapi bila bergaul lebih lama dengan mereka kita akan terbiasa dengan cara bicara anak tunarungu itu.

### 3) Aspek emosi dan sosial

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari ketrasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah dan cepat tersinggung.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Bandung: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1995), 36-39.

### c. **Klasifikasi dan Jenis Ketunarunguan**

Klasifikasi anak tunarungu menurut Samuel A. Kirk:<sup>16</sup>

- 1) 0 dB : Menunjukkan pendengaran yang optimal
- 2) 0 – 26 dB : Pendengaran normal
- 3) 27 – 40 dB : Kesulitan mendengar bunyi yang jauh
- 4) 41 – 55 dB : Tunarungu sedang
- 5) 56 – 70 dB : Tunarungu agak berat
- 6) 71 – 90 dB : Tunarungu berat
- 7) 91 dB keatas : Tunarungu berat sekali

Klasifikasi anak tunarungu menurut Streng:<sup>17</sup>

- 1) Kehilangan kemampuan mendengar 20 - 30 dB, mempunyai ciri-ciri:
  - a) Sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
  - b) Mereka menuntut sedikit perhatian khusus dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitannya.
  - c) Tidak mempunyai kelainan bicara.
  - d) Kebutuhan dalam pendidikan perlu latihan membaca ujaran, perlu diperhatikan mengenai perkembangan penguasaan perbendaharaan kata-katanya.

---

<sup>16</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik* ....., 29.

<sup>17</sup> Permanarian Somad, *Ortopedagogik*....., 29-32.

- e) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, perlu alat bantu dengar.
- 2) Kehilangan kemampuan mendengar 30 – 40 dB, mempunyai ciri-ciri:
- a) Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter, mereka sulit menangkap percakapan dengan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan kelompok.
  - b) Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50%, dan bila si pembicara tidak terlihat, yang ditangkap akan lebih sedikit atau di bawah 50%.
  - c) Mereka akan mengalami sedikit kelainan dalam bicara dan perbendaharaan kata terbatas.
  - d) Kebutuhan dalam program pendidikan antara lain belajar membaca ujaran, latihan mendengar penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata.
  - e) Bila kecerdasannya di atas rata-rata dapat di tempatkan di kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan, bagi yang kecerdasan kurang memerlukan kelas khusus.
- 3) Kehilangan kemampuan mendengar 40 – 60 dB, mempunyai ciri-ciri:



- a) Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, memerlukan alat bantu mendengar.
  - b) Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
  - c) Mereka sering salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
  - d) Perbendaharaan kata mereka terbatas.
  - e) Untuk program pendidikan, mereka membutuhkan alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran yang sifatnya visual, perlu latihan artikulasi dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
  - f) Mereka perlu masuk SLB bagian B.
- 4) Kehilangan kemampuan mendengar 60 – 70 dB, mempunyai ciri-ciri:
- a) Mereka mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan dengan cara khusus.
  - b) Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “tuli secara pendidikan (*educationally deaf*)”, yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.

- c) Mereka diajar dalam suatu kelas yang khusus untuk anak-anak tunarungu, karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk belajar bahasa dan bicara melalui telinga, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
  - d) Kadang-kadang mereka dapat dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan terhadap kelompok kurang dengar.
  - e) Mereka masih bisa mendengar suara yang keras dari jarak dekat.
  - f) Karena masih mempunyai sisa pendengaran, mereka dapat dilatih melalui latihan pendengaran.
  - g) Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.
  - h) Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus.
- 5) Kehilangan kemampuan mendengar 75 dB ke atas, mempunyai ciri-ciri:
- a) Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar.
  - b) Mereka tidak sadar akan bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau dekat dengan telinga, meskipun menggunakan

pengeras suara, mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa.

- c) Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar.
- d) Mereka memerlukan pengajaran khusus yang intensif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indera pendengaran.
- e) Yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pendidikan ialah: membaca ujaran, latihan mendengar, fungsinya untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
- f) Diperlukan teknik khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, taktif, kinestetik, serta semua hal yang dapat membantu terhadap perkembangan bicara dan bahasanya.

#### **d. Penyebab Ketunarunguan**

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), ketika lahir (natal) dan sesudah lahir (post natal).<sup>18</sup>

##### 1) Faktor dalam diri anak (instrinsik)

Faktor dalam diri anak ini ada beberapa hal yang bisa menyebabkan ketunarunguan, antara lain :

- a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtuanya yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat menyebabkan ketunarunguan.

---

<sup>18</sup>Permanarian Somad, *Ortopedagogik*....., 32.

Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan represif dan berhubungan dengan jenis kelamin.

- b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit campak jerman atau rubella. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum yang dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
- c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau toxamina. Hal ini bisa mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tunarungu.

## 2) Faktor luar diri anak (ekstrinsik)

- a) Anak mengalami infeksi pada saat kelahiran (herpes simplex).
- b) Meningitis atau radang selaput otak.
- c) Otitis Media (radang telinga bagian tengah).

Otitis Media adalah radang telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu hantaran bunyi.

- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

## e. Permasalahan yang Dialami Anak Tunarungu

Kehilangan pendengaran yang dialami oleh seseorang mengakibatkan banyak kesulitan dalam kehidupan sehari-hari bagi

orang yang menyandangnya. Seorang tunarungu terisolasi dalam kesunyian dan keterasingan dalam hidupnya. Ia sulit berkomunikasi secara lisan dengan orang lain baik secara ekspresif maupun secara reseptif. Keadaan seperti mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan-kesulitan paling tidak dalam empat hal sebagai berikut:

1) Kesulitan dalam bidang psiko-sosial

Hubungan manusia dengan lingkungan bersifat transaksional, umumnya tingkah laku itu terjadi karena adanya hubungan timbal-balik dan saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Gangguan pada salah satu fungsi penginderaan akan berpengaruh pada hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya yang bersifat transaksional tadi.

Seorang individu yang mengalami gangguan pendengaran tertutup dari rangsangan suara yang berasal dari lingkungannya yang merupakan bagian integral dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kehilangan pendengaran menyebabkan terhambatnya kemampuan untuk berkomunikasi secara bebas dan efektif dengan keluarga, teman-teman dan orang lain yang berada disekitarnya.

2) Hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa

Potensi untuk bicara pada anak tunarungu tidak dapat berkembang secara normal karena anak tunarungu tidak dapat

menerima rangsangan suara dari lingkungannya, sedangkan anak belajar berbicara dengan jalan meniru suara-suara yang datang dari luar.

### 3) Hambatan dalam perkembangan fungsi kognitif

Anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pengertian, oleh karena itu perkembangan pengetahuan anak tunarungu sangat terbatas di bandingkan dengan anak normal. Anak tunarungu menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam hal-hal yang berkaitan dengan bidang mekanikal, bidang motorik dan pemahaman fakta-fakta kongkret.

### 4) Hambatan dalam perkembangan sosial dan kepribadian

Kehilangan pendengaran berakibat langsung pada kemampuan penggunaan bahasa dan kemampuan berkomunikasi. Oleh karena itu anak tunarungu memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk mengadakan interaksi sosial dengan orang lain yang ada di lingkungannya.

Keadaan seperti ini akan berakibat pada perkembangan kepribadian, dengan ditandai oleh rasa harga diri kurang diliputi oleh perasaan malu-malu, memiliki perasaan curiga dan cemburu yang berlebihan, sering merasa diperlakukan tidak adil, sering merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat, *egocentric*,

*impulsive, suggestable* dan cenderung memiliki perasaan *depresif* (Thomas Irianto, 1988).<sup>19</sup>

#### **f. Perkembangan Anak Tunarungu**

Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan menuju ke hal-hal yang lebih sempurna. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali.<sup>20</sup> Maka setiap fasenya, seorang individu mesti sukses melakukan tugas-tugas perkembangannya, tahap demi tahap. Kegagalan seorang individu melakukan tugas perkembangannya pada suatu masa, akan menghambat kesuksesan tugas perkembangan berikutnya.

Menurut beberapa pakar psikologi, bahwa tiap-tiap anak memiliki tempo/ waktu dan irama perkembangan yang yang tidak sama. Ada anak yang memiliki tempo perkembangan cepat, ada yang lambat. Ada anak yang tetap berjiwa anak, tetapi ada pula yang lekas berfikir dan bertindak seperti orang dewasa. Ada anak yang lancar proses perkembangannya pada masa kanak-kanak, ada juga yang lebih lancar pada masa remaja. Perkembangan seringkali bersifat menggelombang, bukan berjalan lurus. Pada suatu saat seseorang memiliki sifat tenang disaat berikutnya disusul sifat memberontak, goncang, tapi akhirnya tenang lagi. Prinsip ini menyimpulkan bahwa

---

<sup>19</sup> Rochman Natawidjaya, *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 129

<sup>20</sup> Monks, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 1

anak yang memiliki umur kronologis yang sama tidak selalu mengalami taraf dan sifat-sifat perkembangan yang sama.<sup>21</sup>

#### 1) Perkembangan fisik dan bahasa

Perkembangan fisik tidak banyak mengalami hambatan walaupun ada juga yang mengalami kelainan pada keseimbangan. Perkembangan bahasa-bicara terhambat karena masalah ketajaman pendengaran amat erat hubungannya dengan perkembangan bahasa-bicara pada anak.

Di pihak lain, perkembangan motorik akan dipengaruhi secara tidak langsung oleh kemiskinan bahasa. Bahasa dalam hal ini sebagai pengatur/ pengontrol gerakan. Banyak gerak dapat diajarkan melalui peniruan namun untuk lebih memperluas gerakan tertentu diperlukan instruksi verbal seperti dalam aspek tekanan, percepatan, gerak berirama, koordinasi dua tangan, ketepatan dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa penyelidikan mengenai fungsi motorik pada anak tunarungu, dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a) Anak tunarungu tidak ketinggalan dibandingkan anak mendengar dalam perkembangan kematangan bidang motorik seperti, usia waktu duduk, berjalan dan sebagainya.

---

<sup>21</sup> Niken Iriani, "Identifikasi Anak-Anak Khusus", diunduh 10 Juli 2010 dari [http://rumah-optima.com/optima/index.php?option=com\\_content&view=article&id=52:identifikasi-anak-anak-khusus-pengantar-untuk-memahami-perkembangan-dan-perilakunya&catid=39:psikologi&Itemid=56](http://rumah-optima.com/optima/index.php?option=com_content&view=article&id=52:identifikasi-anak-anak-khusus-pengantar-untuk-memahami-perkembangan-dan-perilakunya&catid=39:psikologi&Itemid=56)

<sup>22</sup> Lani Bunawan, *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu* (Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000), 58



- b) Mereka tidak ketinggalan pula dalam bidang keterampilan yang berhubungan dengan kecekatan tangan.
- c) Mereka secara rata-rata berprestasi di bawah anak mendengar pada umumnya dalam bidang:
- *Koordinasi Lokomotor* yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak.
  - *Kecepatan Motorik* terutama mengenai kecepatan dalam melaksanakan suatu perbuatan yang bersifat agak kompleks.
  - *Simultaneous Movement* (gerak serempak) yaitu kemampuan untuk menggunakan suatu komponen motorik seperti tangan misalnya untuk gerak tertentu sedangkan komponen lainnya misalnya kaki digunakan untuk gerak yang berbeda.

## 2) Perkembangan kognitif

Irene Athey mengemukakan bahwa kemampuan kognitif seorang anak berkembang sesuai usia, mengikuti dimensi-dimensi berikut yaitu mulai dari hal sederhana menuju yang kompleks, dari sesuatu yang konkret menuju yang abstrak, dari sesuatu yang subyektif menuju ke obyektif, dari sesuatu yang sudah dikenal (*familiar*) menuju yang asing (*unfamiliar*).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Lani Bunawan, *Penguasaan.....*, 58

Pertumbuhan intelektual merupakan suatu proses yang terjadi secara terus-menerus, namun perbedaan kuantitatif yang terjadi kadangkala sangat besar sehingga dapat dibedakan tahapan dalam pencapaian kematangan. Tahap-tahap itu biasanya memiliki cakupan yang cukup luas dan dalam pencapaiannya bisa terdapat perbedaan antar individu (ada yang lebih cepat/ lambat). Namun keberadaannya adalah universal, terjadi pada setiap manusia di manapun, serta urutan tahap perkembangannya pun selalu tetap. Perlu diketahui bahwa setiap tumbuh bertumpu pada tahap yang dicapai sebelumnya sehingga kurang berhasilnya seorang anak dalam melalui satu tahap akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan tahap berikutnya. Pada anak berkelainan keadaan seperti ini akan sering ditemukan. Seperti diketahui tahap-tahap perkembangan kognitif menurut Piaget adalah sebagai berikut.<sup>24</sup>

a) Tahap *sensorimotorik* (usia 0 – 2 tahun)

Tahap ini ditandai oleh pemahaman anak terhadap dunia konkret yaitu benda-benda, kejadian, dan orang yang dijumpai melalui pengamatan sensorik dan tindakannya atas hal-hal tersebut melalui kemampuan motorik yang sedang berkembang. Asal mulanya, anak mungkin belajar bertindak hanya secara kebetulan tanpa disengaja, kemudian mengulangnya dan menerapkannya kembali dalam situasi baru.

---

<sup>24</sup>Lani Bunawan, *Penguasaan.....*, 14-15.

Setiap tahap Piaget ditandai oleh yang dinamakan *egosentrisitas* (*egocentrism*) artinya berpusat pada diri/keakuan. Pada tahap ini egosentris tercermin pada kesukaran yang dialami anak untuk membedakan antara benda/ orang itu sendiri dengan pengalamannya pada hal-hal tersebut. Maka pada akhir tahap ini diharapkan bahwa mereka telah mengembangkan gambaran mental mengenai benda-benda, artinya mulai paham bahwa benda atau hal-hal itu ada dengan sendirinya terlepas dari dirinya. Kemampuan ini disebut memahami "*object permanency*" yang secara harfiah dapat diartikan bahwa obyek itu ada secara permanen.

b) Tahap *pra operasional* (usia 2 – 7 tahun)

Tahap ini ditandai oleh diraihinya paham tentang adanya lambang melalui perkembangan bahasa, di mana anak mulai menggunakan gambaran dan lambang mental guna mengungkapkan pengetahuan tentang dunianya. Gejala egosentrisitas pada fase ini adalah belum mampunya anak membedakan antara lambang dan hal yang ditunjuk oleh lambang itu (*referent*) artinya lambang atau "nama" suatu benda terkait erat dengan bendanya.

Istilah "*operation*" digunakan Piaget untuk menunjuk pada kemampuan melakukan kegiatan intelektual terhadap data mentah dan menalar secara logis mengenai hubungan antar

data. Maka fase ini dinamakan pra operasional, untuk menandai bahwa anak belum mampu berfikir logis.

c) Tahap *operasional konkret* (7 – 11 tahun)

Pada tahap ini anak sudah mulai mampu melakukan tugas konservasi, mereka sudah mampu pula menyusun obyek-obyek dalam benak mereka menurut dimensi tertentu misalnya menyusun benda-benda menurut ukuran/ sifat tertentu seperti dari pendek sampai panjang, kecil sampai besar, lebar sampai sempit, berat sampai ringan dan sebagainya. Kemampuan ini dinamakan kemampuan *seriasi*.

Tahap ini dinamakan konkret karena operasi itu diterapkan terhadap obyek-obyek yang tampil secara konkret atau hadir secara fisik.

d) Tahap *operasional formal* (usia 11 tahun dan lebih)

Pada tahap ini, anak mampu melakukan operasi terhadap obyek dan kejadian yang tidak hadir secara konkret. Disinilah cara berfikir abstrak dan hipotesis dimulai misalnya memikirkan masa depan, ruang angkasa, dan sebagainya. Anak pada tahap ini sudah berfikir secara rasional dan sistematis serta dapat memikirkan tentang proses fikiran mereka sendiri (dinamakan metakognitif). Karena tahap ini merupakan jenjang terakhir dalam perkembangan kognitif, maka setelah ini

perubahan yang akan terjadi adalah pada aspek kedalaman dan keluasaan pengetahuan.

Perbandingan anak tunarungu dengan anak mendengar berdasarkan tahapan perkembangan kognitif piaget (menurut Peter V, Paul dan Stephen) yaitu pada tahap *Sensori motorik* belum tampak perbedaan, berarti antara bayi tuli dengan bayi mendengar belum ada perbedaan kecuali dalam bidang peniruan vokal/ suara. Kemudian pada tahap *pra operasional* dan *operasional konkret* dapat diamati adanya persamaan dan perbedaan antara anak tuli dan anak mendengar misalnya penampilan anak tunarungu ternyata inferior dibandingkan anak mendengar untuk tugas yang meliputi menyusun sesuatu secara berurutan (suksesif) tugas dimana diperlukan kemampuan mengubah-ubah arah dan menggolongkan obyek.<sup>25</sup>

Furth menyimpulkan bahwa anak tunarungu mampu mencapai tahap operasi konkret namun menunjukkan keterlambatan 2-4 tahun dibandingkan anak mendengar. Keterlambatan anak tunarungu dalam bidang kognitif lebih disebabkan kurangnya pengalaman dalam dunia nyata dan bahwa hal ini secara tidak langsung merupakan akibat kemiskinan bahasanya yang membatasi mereka dalam kesempatan

---

<sup>25</sup>Lani Bunawan, *Penguasaan.....*, 16.

mengembangkan interaksi dan dengan demikian membatasi pengalamannya pula.<sup>26</sup>

Perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa. Anak tunarungu akan nampak inteligensinya yang rendah disebabkan karena kesulitan dalam memahami bahasa.<sup>27</sup>

Anak tunarungu akan berprestasi lebih rendah jika dibandingkan dengan anak normal untuk materi yang diverbalisasikan. Tetapi untuk materi yang kurang atau tidak diverbalisasikan, anak tunarungu akan seimbang dengan normal.

Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat bervariasi tingkatannya. Perkembangan kognitif anak tunarungu ditentukan oleh:<sup>28</sup>

- a) Tingkat kemampuan bahasa.
- b) Variasi pengalaman.
- c) Pola asuh atau kontrol lingkungan.
- d) Tingkat ketunarunguan dan daerah bagian telinga yang mengalami kerusakan.
- e) Ada tidaknya kecacatan lainnya.

Untuk mendapatkan gambaran tentang taraf inteligensi anak tunarungu perlu diadakan tes inteligensi. Hambatan pelaksanaan

---

<sup>26</sup> Lani Bunawan, *Penguasaan.....*, 17.

<sup>27</sup> Mufti Salim, *Pendidikan Anak Tunarungu* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), 14.

<sup>28</sup> Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007), 61.

tes inteligensi adalah pada masalah komunikasi verbal yang dilakukan oleh tester sekalipun itu bersifat tes non verbal. Pada waktu sekarang ada beberapa tes yang biasa digunakan untuk mengukur taraf kecerdasan anak tunarungu ialah :

- a) Snijders-Oomen Non Verbal Test
- b) Nebraska -Hiskey Test of Learning Aptitude
- c) Weshler Intelligence Scale for Children (WISC)
- d) Colour Progressive Matrices (CPM)

Dari hasil penyelidikan dengan menggunakan tes-tes tersebut ternyata ketunarunguan tidak mengakibatkan kekurangan dalam potensi intelek mereka. Variasi IQ anak tunarungu tidak berbeda dengan variasi IQ anak normal.<sup>29</sup>

### 3) Perkembangan emosi

Keterbatasan komunikasi pada anak tunarungu akan mengakibatkan rasa terasing dari lingkungannya. Dari pengalaman terbukti bahwa keluarga yang mempunyai anak tunarungu banyak mengalami kesukaran dalam melibatkan diri anak dalam keadaan dan kejadian-kejadian sehari-hari, agar anak mengerti, memahami apa yang seharusnya diketahui, dirasakan oleh orang lain. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, tetapi ia tidak mampu mengikuti dan memahami kejadian itu secara menyeluruh sehingga

---

<sup>29</sup> Mufti Salim, *Pendidikan.....*, 14.

menimbulkan perkembangan emosi yang tidak stabil, perasaan curiga dan kurang percaya pada diri sendiri.

#### 4) Perkembangan kepribadian

Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan atau perluasan pengalaman pada umumnya dan oleh faktor-faktor dalam diri anak itu sendiri. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang relasi sosial meliputi pengertian yang luas yaitu lingkungan hidup dimana anak berintegrasi antara individu, antara individu dengan kelompok, dengan keluarga dan anggota masyarakat yang berada di sekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek yang negatif seperti: perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh orang di sekitarnya, perasaan cemburu dan syak wasangka serta merasa diperlakukan tidak adil, kurang dapat bergaul, mudah marah bahkan sering bersikap agresif.

## 2. Keterampilan Menulis dan Menyusun Kalimat

### a. Pengertian Keterampilan Menulis dan Menyusun Kalimat

Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Keterampilan adalah suatu kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (dengan keahlian).<sup>30</sup>

Menurut Tarigan, menulis adalah menirukan atau melukiskan lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 1088



oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memakai bahasa dan gambar-gambar grafik itu. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa tulis merupakan bahasa yang berupa lambang-lambang grafik, huruf, angka dan sebagainya sebagai sarana untuk berkomunikasi melalui kegiatan menulis.<sup>31</sup>

Menulis adalah suatu proses pengolahan dan penuangan gagasan secara logis dan bermakna sehingga dapat memberikan pemahaman imajinatif para pembacanya secara maksimal. Menulis bukanlah sekedar mengkopi atau menyalin bahasa, sebagaimana penjiplak dan pelukis, tetapi di dalamnya terkandung unsur pemahaman, penguasaan (terampil) bahasa sasaran beserta aspek representasinya.<sup>32</sup>

Seorang linguistik terkenal Hourbold mengatakan bahwa secara intrinsik (secara hakiki) bahasa berada dalam gerak produksinya dalam realitas, bahkan pengawetannya dalam tulisanpun hanyalah merupakan suatu tempat penyimpanan atau gudang yang tidak sempurna yang memerlukan rekonstruksi lisan yang imajinatif demi pemahaman dan pengertian yang sejati. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi

---

<sup>31</sup> Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1990), 21

<sup>32</sup> Oesman Lado, *Menulis: Suatu Pendekatan Penguasaan Menulis* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1979), 43.

secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalimat diartikan sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan suatu kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran atau perasaan (atau pikiran dan perasaan).<sup>33</sup>

Jadi, Keterampilan menulis dan menyusun kalimat adalah suatu kecakapan atau kemampuan untuk menirukan atau menuangkan gagasan secara logis dan bermakna melalui sepatah kata atau sekelompok kata yang merupakan kesatuan yang mengutarakan suatu pikiran dan perasaan dengan baik dan cermat.

#### **b. Tujuan Menulis**

Menurut Leonhard, berdasarkan isinya, tulisan mempunyai tujuh tujuan, yaitu:<sup>34</sup>

- 1) *Assignment purpose*, yaitu bentuk tulisan yang dibuat karena tugas.
- 2) *Altruistic purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan menyenangkan pembaca.
- 3) *Persuasive purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan kepada pembaca akan gagasan (tulisan) yang disampaikannya.

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 437

<sup>34</sup> Mary Leonhardt, *Cara Menjadikan Anak Anda Bergairah Menulis* (Bandung: Kaifa, 1979), 84.

- 4) *Informational purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan memberi informasi, berita, atau keterangan tertentu pada para pembaca.
- 5) *Self-expressive purpose*, bentuk tulisan yang bertujuan memperkenalkan diri penulis kepada para pembaca.
- 6) *Kreative purpose*, jenis tulisan yang isinya berkaitan dengan pernyataan diri. Bentuk tulisan tersebut misalnya novel dan puisi.
- 7) *Problem-solving purpose*, yaitu jenis tulisan yang bertujuan memberikan pemecahan masalah.

### c. Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Keterampilan Menulis

Menurut Suwardi (dalam skripsi Dianthus, 2007), bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kurangnya keterampilan menulis.<sup>35</sup>

Yaitu:

- 1) Jika kemampuan motorik halus kurang baik

Biasanya anak mengerti seperti apa dia harus menulis, termasuk cara dan bentuk tulisan yang harus dibuatnya supaya bisa terbaca dengan baik. Akan tetapi karena kemampuan motorik halusnya terhambat, anak jadi susah mengendalikan jari-jemari dan tangannya.

- 2) Punya masalah pada persepsi dan memorivisual

Anak-anak yang mempunyai gangguan bahasa akan mengalami gangguan pada persepsinya. Anak mengalami kesulitan untuk

---

<sup>35</sup> Dianthus Marthania, Peningkatan Keterampilan Menyusun Kalimat Sederhana Melalui Media Foto Pada Siswa Tunarungu Kelas III SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, *Skripsi* (Surabaya: Unesa, 2007), 12

membedakan huruf-huruf tertentu. Sementara anak-anak yang mempunyai rentang perhatian pendek kurang mampu mengingat pelajaran menulis dan pengenalan huruf yang diterima. Jadi, tulisan yang ia torehkan adalah tulisan sekenanya saja.

3) Memiliki masalah emosional dan motivasi yang rendah

Anak-anak ini cenderung kurang memberi perhatian pada kegiatan akademik. Biasanya tulisannya cenderung kecil, menurun atau naik turun, tidak konsisten, banyak kesalahan pada tanda baca, atau banyak huruf atau angka yang hilang.

### 3. Media Gambar Fotografi

#### a. Pengertian Media Gambar Fotografi

Media adalah wahana dari sumber pesan (guru) yang ingin diteruskan kepada penerima pesan (siswa) dalam menyampaikan materi guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>36</sup> Media adalah seperangkat alat bantu atau perlengkapan yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa.<sup>37</sup>

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, gambar diartikan sebagai tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan cat, tinta, coret, potret dan sebagainya.<sup>38</sup>

Kata fotografi berasal dari bahasa Inggris : *photography*, yang berasal dari kata Yunani yaitu “fos”: cahaya dan “grafo”:

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1994), 44.

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Media.....*, 45.

<sup>38</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 292.

melukis/ menulis. Fotografi adalah proses melukis/ menulis dengan menggunakan media cahaya. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai obyek tersebut pada media yang peka cahaya.<sup>39</sup>

Media gambar fotografi adalah media visual yang dapat diamati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud dari perpindahan atau dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda atau barang maupun suasana kehidupan.

Media gambar fotografi pada dasarnya membantu mendorong para siswa dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran serta dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

#### **b. Keuntungan Gambar Fotografi**

Menurut Sudjana (dalam skripsi Dianthus, 2007) terdapat beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari gambar fotografi dalam hubungannya dengan kegiatan pelajaran, antara lain:<sup>40</sup>

- 1) Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar-mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.

---

<sup>39</sup> Arif Mustofa, "Pengertian Fotografi", diunduh 17 Maret 2010 dari <http://komunikasi-utm.blogspot.com/2009/01>

<sup>40</sup> Dianthus Marthania, Peningkatan Keterampilan Menyusun Kalimat Sederhana Melalui Media Foto Pada Siswa Tunarungu Kelas III SDLB-B Dharma Wanita Sidoarjo, *Skripsi* (Surabaya: Unesa, 2007), 12

- 2) Harganya relatif murah dari pada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya. Dengan memanfaatkan kalender bekas, majalah, surat kabar dan bahan-bahan grafis lainnya.
- 3) Gambar fotografi bisa dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran dan berbagai disiplin ilmu.
- 4) Gambar fotografi dapat menterjemahkan konsep atau gagasan yang abstrak menjadi lebih realistik, bahwa gambar fotografi dapat mengubah tahap-tahap pengajaran, dari lambang kata (verbal simbol) beralih kepada tahapan yang lebih kongkrit yaitu lambang visual (visual simbol).

## **B. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori belajar Edward L. Thorndike yaitu pada hukum utama (mayor) dalam hukum kegunaan (*the law of use*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan.<sup>41</sup> Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan.

Pada anak tunarungu, dalam meningkatkan keterampilan menulis, akan dapat menjadi meningkat, jika anak tersebut selalu berlatih terus-menerus. Yang mana dalam meningkatkan keterampilan menulis kalimat

---

<sup>41</sup> Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 64

pada anak tunarungu, guru bisa membantu anak menggunakan sebuah stimulus yang bisa menimbulkan minat atau memotivasi belajar siswa. Karena anak tunarungu mengalami kesulitan belajar, terutama dalam hal yang abstrak. Maka dari itu, dengan menggunakan media gambar fotografi ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis kalimat pada anak tunarungu.

Aspek psikologis dalam penelitian ini terlihat pada pola perkembangan anak usia sekolah. Dimana setiap organisme hidup dilahirkan dengan dua kecenderungan fundamental, yaitu kecenderungan untuk adaptasi dan kecenderungan untuk organisasi. Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecenderungan adaptasi ini mempunyai dua komponen atau dua proses yang komplementer, yaitu asimilasi dan akomodasi.<sup>42</sup> Asimilasi yaitu kecenderungan organisme untuk mengubah lingkungan guna menyesuaikan dengan dirinya sendiri. Sedangkan akomodasi yaitu kecenderungan organisme untuk merubah dirinya sendiri guna menyesuaikan diri dengan keliling.

Pada penggunaan teori belajar ini, anak (sebagai subyek) juga sudah termasuk pada tahap perkembangan stadium operasional konkrit dan stadium operasional formal. Dimana cara berfikir anak yang operasional konkret kurang egosentris, ditandai oleh desentrasi yang besar, artinya anak sekarang misalnya sudah mampu untuk memperhatikan lebih dari satu dimensi

---

<sup>42</sup> Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 209.

sekaligus dan juga untuk menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain. Namun, ada kekurangannya yaitu anak mampu untuk melakukan aktivitas logis tertentu tetapi hanya dalam situasi yang konkrit. Kemudian pada stadium operasional formal, anak akan bekerja dengan cara lain setelah ia mencoba beberapa penyelesaian secara konkrit yang hanya melihat akibat langsung usaha-usahanya untuk menyelesaikan tugas itu.

Komunikasi dapat dikaitkan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Edward L. Thorndike yakni hukum kegunaan (*the law of use*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Pada anak tunarungu ketrampilan menulis akan menjadi kuat apabila sering digunakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa media gambar fotografi merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan menulis pada anak tunarungu, yang merupakan bagian dari implementasi teori belajar Edward L. Thorndike berupa hukum kegunaan (*the law of use*). Menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dalam hal ini menggunakan metode pendekatan eksperimental untuk menguji ketrampilan menulis anak tunarungu.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah media gambar fotografi secara efektif dapat meningkatkan keterampilan menulis dan menyusun kalimat pada anak tunarungu di SDLB Empat Lima Babat Lamongan.